

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan segudang potensi kekayaan alam. Salah satu potensi kekayaannya adalah perikanan tangkap yang memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor perikanan. Besarnya potensi perikanan di Kabupaten Sinjai menyebabkan daerah ini dikenal sebagai kabupaten/kota penghasil ikan yang cukup besar setiap tahunnya. Kabupaten Sinjai memiliki perairan yang strategis karena berada pada bibir Teluk Bone dan adanya kawasan pulau-pulau berjumlah sembilan yang dilalui arus dari laut Flores menuju Teluk Bone.¹

Besarnya potensi perikanan di Kabupaten Sinjai menyebabkan penduduk di beberapa daerah di Kabupaten Sinjai berprofesi sebagai nelayan. Salah satu wilayah di Kabupaten Sinjai yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan bertempat di Kelurahan Lappa. Wilayah Kelurahan Lappa pada awalnya adalah daratan rendah di muara Sungai Tangka yang merupakan hutan mangrove, yang kini sudah menjadi pemukiman dan area pertambakan ikan, dalam bahasa Bugis Lappa berarti datar atau rata berada pada 0 - 0.8 meter dari permukaan laut, hampir sejajar dengan daratan sehingga ketika air pasang naik ke pemukiman penduduk dan jalan-jalan di sekitarnya tergenang air. Hal ini disebabkan karena muara Sungai Lappa tidak jauh dari gugusan pulau yang berjumlah Sembilan.²



BPS, *Sinjai Dalam Angka 2016*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 2016).
BPS, *Sinjai Dalam Angka 2016*

Pada umumnya nelayan Lappa mencari ikan di wilayah Pulau Sembilan. Adapun jarak Pulau Sembilan dari Lappa, Kecamatan Sinjai Utara (wilayah darat), kurang lebih 25 Km dengan waktu tempuh kurang lebih satu setengah jam. Pada saat proses pencarian ikan, nelayan akan melewati sembilan pulau yang berada di Teluk Bone yaitu, Burungloe (Pulau terbesar), Batang Lampe (pulau terpanjang), Larea-rea (pulau terkecil), Kambuno (ibu kota kecamatan), Kanalo 1, Kanalo 2, Liang-liang, katindoang dan Kodingare.³

Sebelum tahun 1970-an, penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Lappa masih sederhana atau sangat terbatas. Alat tangkap yang mereka gunakan juga masih bersifat tradisional seperti mengandalkan dayung dan layar untuk mencari ikan. Nelayan harus menempuh pelayaran selama sehari-hari menuju Teluk Bone karena kesederhanaan perahu yang digunakan pada saat itu. Selain itu, jarak daerah penangkapan ikan dengan daerah pesisir dan peluang penangkapan ikan masih cukup terbatas dalam sehari. Hal ini menyebabkan sebagian nelayan yang sudah tidak sanggup mendayung kapalnya ke Teluk Bone memilih untuk mencari ikan di pinggir pelabuhan dengan menggunakan pancing, jala, dan bubu.⁴

Hasil tangkapan ikan akan dijual di pasar sentral Sinjai oleh para istri nelayan. Biasanya mereka akan berjalan kaki sejauh ± 5 km, bahkan terkadang membawa anaknya yang putus sekolah disebabkan karena kebiasaan membantu pekerjaan orang tuanya di laut. Anak-anak mereka biasanya mendapat imbalan



BPS, *Sinjai Dalam Angka 2016*
Wawancara Beddu. Umur 75 tahun. Tanggal 20 Maret 2023.

berupa ikan yang dapat diuangkan sehingga membuat anak-anak malas untuk pergi sekolah dan berakhir mengikuti jejak ayahnya yang berprofesi sebagai nelayan.

Keterbatasan alat tangkap nelayan membuat hasil penangkapan ikan nelayan masih cukup terbatas. Namun hal tersebut tidak menghalangi semangat para nelayan untuk mendapatkan ikan dalam jumlah besar dengan cara bermalam ditengah lautan dalam 1 minggu hingga 2 minggu lamanya. Para nelayan akan kembali ke pesisir untuk memasarkan hasil tangkapannya jika hasil tangkapannya sudah banyak agar tidak boros solar.⁵

Banyaknya hasil laut yang didapatkan nelayan setiap melaut sehingga pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Sinjai tanggal 1 April 1967 mengenai penaksiran iuran rehabilitasi daerah yang ditujukan untuk penangkap ikan termasuk perahu yang digunakan baik yang tradisional maupun modern.

Melihat kenyataan bahwa penerimaan pungutan retribusi nelayan masih mencapai target seperti yang ditetapkan karena manajemen pengelolaan yang baik diperlukan untuk meningkatkan daya guna sehingga potensi kelautan yang dimiliki dapat dikelola dengan baik dan juga bermanfaat untuk pencapaian target peningkatan pendapatan asli daerah.⁶

⁵ Wawancara Beddu. Umur 75 tahun. Tanggal 20 Maret 2023

⁶ *Inventaris Arsip Pemerintah Kabupaten TK II Sinjai Volume I (1951-1967)*. Badan Arsip dan Perpustakaan Sulawesi Selatan. No. Reg. 16. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Sinjai tanggal 1 April 1967 DS/67 Tentang penaksiran iuran rehabilitasi daerah pada penangkap ikan.



Pada tahun 1970-an terjadi perubahan alat dalam penangkapan ikan. Nelayan mulai meminjam modal untuk membeli kapal mesin. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi pada nelayan. Kehadiran kapal mesin dalam penangkapan ikan telah mengubah pola hubungan kerja. Selain itu, perubahan teknologi penangkapan ikan juga menyebabkan stratifikasi sosial di kalangan nelayan Lappa yang terbagi dalam tiga golongan yaitu pemilik kapal, Punggawa, dan Sawi. Perbedaan golongan ini juga memunculkan adanya sistem bagi hasil.⁷

Perubahan teknologi perkapalan dan sistem bagi hasil telah meningkatkan pendapatan nelayan. Sebagian besar nelayan hidup berkecukupan bahkan mampu membeli rumah, kendaraan dan menyekolahkan anaknya. Hal tersebut juga dapat dilihat oleh para nelayan di Kelurahan Lappa yang mempunyai rumah mewah mempunyai profesi lebih dari satu atau tidak menghasilkan uang hanya dari hasil melaut tetapi mempunyai usaha sampingan. Disisi lain istri nelayan juga turut berperan membantu suaminya selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anaknya ia juga ikut menjemur ikan teri yang dinamakan (jali) atau tempat menjemur ikan yang rangkanya terbuat dari bambu untuk membantu perekonomian keluarga.⁸

Pada tahun 1975 teknologi penangkapan ikan semakin maju dengan diperkenalkannya teknologi bagan yang diadopsi melalui interaksi dengan nelayan



/awancara Dg. Naba. Umur 65 tahun. Tanggal 1 Mei 2023.
/awancara Fajaruddin. 55 tahun. Tanggal 11 Februari 2023.

bagan dari Pulau Sembilan.⁹ Kemudian pemerintah bekerjasama dengan koperasi perikanan untuk mendirikan Tempat Pelelangan Ikan di Kelurahan Lappa yang bertujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga. Hal ini juga mempermudah nelayan dalam mengembangkan usahanya dalam memasarkan hasil tangkapannya dengan mendatangkan pemasok ikan dari luar daerah seperti Sengkang, Bone, Bulukumba, Pare-Pare, Palopo, Makassar. Sehingga membuat perekonomian nelayan menjadi semakin berkembang.

Adapun cara memasarkan nelayan Lappa ke luar daerah yaitu dengan kedatangan supir mobil dari luar daerah yang menunggu kedatangan kapal yang sandar di TPI, kemudian kapal yang mendapatkan hasil tangkapan melimpah kemudian dijual melalui TPI Lappa. Proses lelang dilakukan untuk menentukan harga jual ikan tangkapan, harga terbentuk dari lelang murni. Para calon pembeli menawar ikan hasil tangkapan nelayan tersebut dan penawar terakhir dengan harga tertinggi lah yang menang. Pembeli ikan yang memenangkan lelang berhak mendapatkan hasil tangkapan tersebut dengan membayar sesuai dengan harga yang di menangkan pada saat lelang. Orang yang melakukan transaksi di TPI Lappa biasanya juga ada yang berasal di luar Sulawesi Selatan.¹⁰

Pada tahun 1980, nelayan di kelurahan Lappa semakin berkembang. Nelayan Lappa mulai mengadopsi teknologi *gae* ' dari Bone yang merupakan alat tangkap yang lebih kompleks dari *panja*. Perjalanan mencari ikan ke luar Sulawesi membuat penghasilan nelayan semakin meningkat dikarenakan dalam perjalanan



Samdani AR, "Dinamika Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Lappa dan Sinjai, (Makassar: Jurnal Ilmiah Administrasi, 2016), 13.
Wawancara H. Pinggang. 75 tahun. Tanggal 30 April 2023.

rompong jauh para nelayan kembali ke TPI Lappa dalam waktu 7 hari atau jika kapalnya sudah penuh dan sudah tidak cukup lagi menampung hasil tangkapan. Setelah menggunakan *gae* ketergantungan kepada pedagang diputuskan, pemilik *gae* mengelola sendiri pemasaran dengan bantuan tenaga pemasaran bersama sopir menjualnya di luar daerah dengan harga tinggi dan jumlah yang sangat besar.¹¹ Es balok juga mendorong perkembangan pemasaran dari tangkapan yang semakin banyak tersebut, karena ikan dapat diangkut dengan mobil truk dalam waktu lama sehingga pemasaran meluas, dengan itu reakumulasi modal berlangsung terus.¹²

Hingga tahun 1998, pemerintah Indonesia membentuk Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan (DELP), lalu berubah Depertemen Kelautan dan Perikanan (DKP) hingga Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Sejak tahun 1998 pula pemerintah Sinjai mengeluarkan kebijakan peraturan daerah Kabupaten Sinjai No.12 tahun 1998 tentang Retribusi pada Pasal 3 ayat (1) huruf b bahwa Tempat Pelelangan yang merupakan salah satu obyek retribusi dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai. Hasil retribusi tersebut digunakan untuk peningkatan/pembangunan TPI Lappa sehingga semakin mempermudah nelayan untuk mengembangkan usahanya yang terlihat hingga kini.¹³

¹¹ Wawancara H. Pinggang. 75 tahun. Tanggal 30 April 2023.

¹² Wawancara H. Muliadi. 72 tahun. Tanggal 30 April 2023.

¹³ Surat keputusan No.9/KDS/1998 Tentang Perubahan Atas Peraturan No.12 tahun 1998 Tentang Retribusi Pasar Grosir dan Atau Pertokoan pada ayat (1) huruf b. *Rekapan dari arsip Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai tahun 2010 tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan disebabkan oleh ini telah hilang akibat banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Sinjai 2016.*



Berdasarkan uraian yang ada diatas, melihat kehidupan nelayan di Kelurahan Lappa dari tahun 1970-1998, meskipun telah menghadapi beberapa kendala namun mereka tetap menggeluti pekerjaan sebagai nelayan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana perubahan pada kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan Lappa dari tahun ke tahun (1970-1998) dan penulis juga ingin mengkaji tentang perubahan apa saja yang dihasilkan dari perkembangan teknologi penangkapan ikan dari sebelum dan sesudah modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Lappa sebelum tahun 1970an?
2. Bagaimana perkembangan teknologi penangkapan ikan pada masyarakat nelayan di Lappa pada tahun 1970-1998?
3. Bagaimana perubahan sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Lappa pasca penggunaan teknologi modern tahun 1970-1998?

1.3 Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan berkenaan waktu dalam penelitian sejarah. Peneliti memilih angka tahun 1970 sebagai patokan awal penelitian karena pada tahun tersebut terjadi perubahan alat dalam penangkapan ikan. Dimana nelayan mulai meminjam modal untuk membeli mesin kapal. Begitu pula pemilihan

akhir penelitian ditahun 1998 dimana diberlakukannya peraturan daerah n Sinjai No.12 tahun 1998 tentang Retribusi pada Pasal 3 ayat (1) huruf



b bahwa Tempat Pelelangan yang merupakan salah satu obyek retribusi dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai sehingga tempat nelayan melelang ikan menjadi berkembang dan semakin mempermudah nelayan dalam mengembangkan usahanya.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang akan dikaji dalam penelitian sejarah atau kajian sejarah. Pada tulisan ini batasan spasialnya adalah Kelurahan Lappa yang berada di Kecamatan Sinjai Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan salah satu sumberdaya pesisir dan lautan yang menjadi andalan masyarakat Kabupaten Sinjai yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Lappa sebelum tahun 1970an
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan teknologi penangkapan ikan pada masyarakat nelayan di Lappa pada tahun 1970-1998.
3. Untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi nelayan di Lappa pasca beralih ke alat-alat pancing modern.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan untuk memberikan kontribusi pengetahuan penulisan sejarah, khususnya dalam



kajian sejarah maritim di Kabupaten Sinjai yaitu masyarakat nelayan Kelurahan lappa.

2. Agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana awal mula teknologi penangkapan ikan dan bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa pada tahun 1970-1998.
3. Serta sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan dalam suatu karya ilmiah perlu untuk ditelusuri guna mencari tahu apakah ide pokok suatu kajian sudah diangkat oleh penulis lain atau belum. Sebelumnya telah ada penulis yang mengkaji tentang aktivitas nelayan di sebuah pulau diantaranya Mungsi Lampe dalam karyanya yang berjudul *Penganekaragaman dan Penyeragaman dalam Aktivitas Nelayan Pulau Sembilan: Sebuah Penjelasan Prosesual dan Kontekstual*. Pada pembahasannya Mungsi Lampe memfokuskan kajiannya pada proses interaksi yang terjadi antara orang Bajo dan orang Bugis yang ada di Pulau Sembilan, bahwa interaksi antar orang Bajo dan orang Bugis di Pulau Sembilan telah menciptakan sebuah kerjasama yang baik dalam berbagai bidang, baik teknologi, ekonomi maupun ilmu pengetahuan.¹⁴ Adapun karya lain Mungsi Lampe tentang aktivitas nelayan yang berjudul *Strategi- Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura Dalam*



Mungsi Lampe, *Penganekaragaman dan Penyeragaman Dalam Aktivitas Pulau Sembilan: Sebuah Penjelasan Prosesual dan Kontekstual*, (Jakarta: sial dan Budaya Antopologi, 2010), 63.

Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang bagaimana suatu masyarakat nelayan, baik sebagai individu-individu ataupun sebagai kelompok-kelompok menyesuaikan diri dan memecahkan masalah lingkungan dan ketidak menentuan kehidupan ekonominya.¹⁵

Munsi Lampe juga menulis tentang aktivitas nelayan dalam sebuah pulau yang berjudul *Punggawa-Sawi, Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal*. Fokus kajian pada tulisan tersebut adalah eksistensi Punggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar sejak ratusan tahun silam hingga sekarang dengan menggunakan data lapangan di Kabupaten Barru, Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Takalar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat simpul inti relasional punggawa-sawi yang menjamin keberlanjutan dan koneksitasnya dengan proses modernisasi perikanan laut kapitalistis dan pasar global yakni, kerja sama, kepemilikan individual, pemasaran dan bagi hasil inilah yang membuat punggawa-sawi tetap mengakar dalam masyarakat Bugis-Makassar.¹⁶

Abd. Rahim dalam karyanya yang berjudul *Ekonomi Nelayan Pesisir Dengan Permodelan Ekonometrika*. Dalam tulisannya dijelaskan nelayan tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan dan pangan yang dikonsumsi, rendahnya tabungan dan investasi serta rendahnya taraf hidup. Salah satu penyebab rendahnya pendapatan rumah tangga



¹⁵ Munsi Lampe, *Strategi Adaptif Yang Digunakan Nelayan Madura Dalam in Ekonomi Perikanan Lautnya*, Tesis, (Jakarta: Unviersitas Indonesia, 7.

Munsi Lampe, *Penganekaragaman dan Penyeragaman*, 80.

nelayan tradisional rendahnya pendapatan usaha tangkap dari hasil penangkapan sehingga konsumsi jenis pangan atau non pangan yang dikonsumsi juga berbeda antar nelayan tradisional, yaitu nelayan perahu motor tempel dan nelayan perahu tanpa motor. Kemudian naik-turunnya produksi dan pendapatan usaha tangkap serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Nelayan tradisional mempunyai kapasitas kemampuan menangkap sangat rendah hal ini disebabkan oleh peralatan yang sangat sederhana dan rendahnya kemampuan armada perikanan menyebabkan terjadinya *illegal fishing*.¹⁷

Vira Mardiaty dalam tulisannya yang berjudul *Kehidupan Masyarakat Nelayan Pesisir Utara Pasuruan Tahun 1900-1940*. Dalam tulisannya dijelaskan ketimpangan yang terjadi pada nelayan Pasuruan tahun 1900-1940 yang menunjukkan bahwa masyarakat nelayan Pasuruan memiliki pola hunian linier atau memanjang dengan beragam latar belakang penduduknya. Keberagaman masyarakat nelayan pesisir Pasuruan memicu kemunculan kelas sosial. Masuknya penduduk asing juga sangat mendominasi dan menjadikan banyak perubahan diberbagai sektor kehidupan nelayan Pasuruan. Penggolongan kelas sosial menimbulkan kesenjangan ekonomi dan memicu kemunculan organisasi-organisasi sosial pada nelayan. Struktur organisasi pada nelayan pasuruan tidaklah menguntungkan untuk para nelayan lokal, mereka hanya menjadi nelayan buruh dan nelayan pandega saja, sementara untuk juragan dan para tengkulak di



Abd. Rahim, dkk, *Ekonomi Nelayan Pesisir Dengan Permodelan trika*, (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) rumah abaca, 2014), 4.

dominasi oleh orang-orang Cina atau biasa disebut *pachter*. Dimana semua orang dapat mengikuti tender lelang, tetapi masuknya para *pachter* di fasilitasi oleh orang-orang Belanda melalui tender bagi hasil, sehingga hasil yang di peroleh nelayan lokal Pasuruan sangat minim karena beban pajak di beratkan kepada nelayan.¹⁸

Rahman Sembiring dalam tulisannya yang berjudul *Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan*. Dalam tulisan ini dijelaskan pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung langsung ataupun tidak akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau satu satunya bagi mereka. Terutama terhadap kemampuan mereka mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Faktor yang paling utama yang mempengaruhi daya beli nelayan yang rendah ialah pendapatan nelayan yang cukup rendah, hal ini terjadi akibat beberapa aspek yaitu cuaca atau iklim di Indonesia yang cukup ekstrim sehingga mengakibatkan nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut, selain itu juga hampir sebagian besar nelayan di Indonesia belum mempunyai



Vira Mardiaty, *Kehidupan Masyarakat Nelayan Pesisir Utara Pasuruan 1900-1940*, (Surabaya: Jurnal Pendidikan Sejarah, 2022), 2.

armada dan alat tangkap nya sendiri atau sering atau disebut juga sebagai buruh nelayan.¹⁹

Asmiati dalam tulisannya yang berjudul *Faktor–Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur*. Dalam tulisan ini dijelaskan ekonomi yang rendah juga memberikan pengaruh terhadap anak untuk ikut membantu orang tua bekerja, terutama pada anak laki-laki memilih ikut melaut untuk bisa menghasilkan uang sendiri tanpa membebani orangtua sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Melihat keadaan ekonomi keluarga yang serba kurang mempengaruhi minat dan semangat anak untuk terus bersekolah, anak akan memilih untuk berhenti sekolah dan membantu pekerjaan orangtua, meskipun tidak bisa menghasilkan uang yang banyak setidaknya bisa meringankan beban orangtua sehari-hari dan tidak mengharuskan orang tua mengeluarkan uang untuk keperluan pendidikan anak.²⁰

I'ik Widya Andriani dalam tulisannya yang berjudul *Analisi Tingkat Kesejahteraan Buruh Nelayan Di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Dalam tulisan ini dijelaskan produksi atau hasil tangkapan nelayan termasuk salah satu faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila

¹⁹ Rahman Sembiring, *Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Sosial) Di Desa Pahlawan*, (Medan: Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, 2017), 18-38.
²⁰ Asmiati, et.al., *Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur* (Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 2022), 790.



produksi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, hal yang diharapkan adalah peningkatan jumlah produksi. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman. Kemudian ada pula faktor umur nelayan dan pendidikan nelayan.²¹

Mariam Ulfa dalam tulisannya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi)*. Dalam tulisan ini dijelaskan jam kerja nelayan juga bergantung pada kondisi keberadaan ikan, jika ada informasi mengenai keberadaan ikan yang jaraknya lebih jauh maka nelayan akan berangkat lebih awal untuk menempuh jarak tujuannya. Lokasi tujuan untuk menangkap ikan apabila tidak dipengaruhi perubahan iklim maka nelayan akan mencari ikan di lokasi yang sama dengan hari sebelumnya, namun ketika keberadaan ikan semakin berkurang dan cuaca tidak mendukung maka lokasi tujuan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari saudara dan rekan kerja sesama nelayan. Nelayan tidak merasa rugi jika memberikan informasi adanya keberadaan ikan dan terlihat sebagai satuan masyarakat yang saling percaya akan rejekinya masing-masing. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi mampu menciptakan berbagai jaringan dengan baik. Sehingga dapat diketahui bahwa modal sosial akan mejadi semakin



²¹Widya Andriani, dan Ida Nuraini, *Analisi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. (Malang: Jurnal Ilmu , 2021), 213.

kuat jika masyarakat memiliki norma kerjasama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk.²²

1.6.2 Landasan Konseptual

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai kerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencaharian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut sebagai sumber penghidupan.²³

Nelayan adalah penduduk desa atau pantai yang memanfaatkan perairan laut sebagai sumber penghidupan.²⁴ Nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang, dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lain dan nelayan identik dengan kemiskinan, banyaknya jumlah anak dalam keluarga dan pendidikan yang rendah. Kemiskinan nelayan biasanya disebabkan karna adanya tekanan kehidupan yang di hadapi oleh fluktuasi musim ikan yang berganti, keterlibatan kemampuan teknologi penangkapan, jaringan pemasaran yang di

²² Mariam Ulfa, *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi)*, (Surabaya: Jurnal Biografi, 2021), 46.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), 612

Suprpti. *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Muncar*, (Jakarta: id, 1991), 1.



anggap merugikan nelayan serta sistem bagi hasil yang timpang antara anggota dan punggawa karna bagi hasil nya menggunakan persen.²⁵

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang hidupnya bergantung hasil melaut, entah itu dengan melakukan penangkapan ikan atau membudidayakan ikan.²⁶ Nelayan dikelompokkan menjadi 3 yaitu, Nelayan Buruh merupakan nelayan yang menggunakan alat penangkapan ikan orang lain; Nelayan Perorangan merupakan nelayan yang mempunyai alat penangkapan ikan sendiri dan dalam penggunaannya dilakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain; Nelayan Juragan merupakan nelayan yang mempunyai kapal beserta mesin dan alat penangkapan ikan, tetapi tidak dioperasikan sendiri, dia juga mempekerjakan nelayan lain contohnya seperti nelayan nahkoda dan nelayan buruh.²⁷

Masyarakat nelayan memiliki karakteristik kehidupan bermasyarakat ditinjau dari aspek sosial, budaya dan ekonomi (Asriadi, 2018), sebagai berikut:

a. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya yang dicirikan dalam sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat dan gotong royong/paguyuban yang tinggi. Hal ini dapat tercermin pada pola permukimannya yang mengelompok dengan jarak

²⁵ Merince, Djuwita, et.al., *Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Alat Tangkap Jaring IMII Di Desa Mimika Timur, Kecamatan Pomako, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua.*, (Manado: Jurnal Ilmiah Agrobisnis perikanan, 2021), 110-111

Mulyadi S., *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1974), 97.

Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. 1974), 97.



yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu, dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong di laut yang dipimpin oleh seorang punggawa.²⁸

b. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Usaha perikanan banyak tergantung pada keadaan alam, sehingga pendapatan nelayan tidak dapat ditentukan. Tingkat penghasilan nelayan umumnya terdiri dari; a) Penghasilan bersih yang diperoleh selama melaut jika seorang “sawi” maka besar pendapatannya sesuai dengan kesepakatan, dan b) Penghasilan sampingan yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan, baik pekerjaan itu didapat ketika jadi buruh, bertani dan berdagang maupun pekerjaan atau kerajinan dalam mengelola hasil laut lainnya.²⁹

c. Masyarakat Nelayan Ditinjau dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat nelayan adalah kecenderungan hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Dampaknya itu pula, mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa terencana. Adat kebiasaan yang turun temurun telah berlangsung pada



Asriadi, dan Sutiono, *Kriteria Dasar Infrastruktur Permukiman Pada Nelayan (Contoh Kasus Daerah Nelayan Sorong)*, Tesis, (Sorong: as Muhammadiyah Sorong, 2018), 2.

Asriadi, dan Sutiono, *Kriteria Dasar Infrastruktur Permukiman*, 3.

masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan, misalnya pada waktu peluncuran perahu baru ketika akan melakukan pemberangkatan, dan saat berakhirnya musim melaut agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil yang lebih banyak dan lain-lain.³⁰

1.7 Metode Penelitian

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis dalam hal ini yang berkaitan dengan penelitian, dan pengumpulan data sekunder dari beberapa buku yang diperoleh dari Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen pemerintah setempat, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan. Adapun tempat untuk mendapatkan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip Daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan FISIP dan FIKP Universitas Hasanuddin, Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sinjai. Kedua cara tersebut dilakukan untuk memperoleh sumber yang terbagi menjadi dua yaitu sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder yang kemudian diperkuat melalui kegiatan observasi atau penelitian lapangan melalui tahap wawancara.



kasi atau kritik sumber

Asriadi, dan Sutiono, *Kriteria Dasar Infrastruktur Permukiman*, 3.

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah krtitik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitiann pustaka. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritisagar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber.³¹ Kritik terhadap sumber yang didapatkan dari hasil wawancara adalah untuk mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan oleh informan apakah sesuai dengan sumber atau dokumen tertulis yang ditemukan.

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah. Keaslian yang dimaksud adalah asli dan bukan tiruan, sumber tersebut dalam arti belum berubah. Sedangkan pada metode wawancara atau sumber lisan dimana informan harus memiliki kemampuan utnuk memberikan keterangan yang sebenarnya.

c. Intepretasi

Interprestasi dan Analisa, setelah diseleksi maka diadakan sintesis atas informasi dari sumber penelitian, berdasarkan subyek kajian. Upaya ini lebih memudahkan dalam melakukan interprestasi (penafsiran) atas realitas sosial. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah fakta. Yang dimaksud dengan fakta adalah suatu pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empirik tentang



Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012),

suatu gejala yang ditanggapi dengan penggunaan suatu kerangka pemikiran tertentu.

d. Historiografi Penulisan Sejarah

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Lappa yang selanjutnya dirangkai dan disusun menjadi satu tulisan utuh.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan ini. Maka penulis akan memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam bagian sistematika penulisan, penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dari tulisan ini. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menjelaskan tentang kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Lappa sebelum tahun 1970an.

Bab III, berisi pembahasan tentang perkembangan teknologi penangkapan masyarakat Nelayan Lappa sebelum tahun 1970an.



Bab IV, berisi pembahasan tentang perubahan sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Lappa pasca penggunaan teknologi modern tahun 1970-1998.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dari data Bab I hingga Bab IV sebagai jawaban dari masalah-masalah pada pendahuluan dan menjadi penutup dalam penulisan ini.



BAB II

KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN LAPPA KABUPATEN SINJAI SEBELUM TAHUN 1970AN

Bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai kehidupan sosial budaya serta kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Lappa pada kurun waktu tahun 1970 hingga 1998. Pemaparan ini penting untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi sebagai respons terhadap proses modernisasi alat tangkap, kebijakan pemerintah, serta perkembangan infrastruktur kelautan di wilayah tersebut. Sebelum membahas lebih jauh mengenai karakter kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan, terlebih dahulu akan menjelaskan kondisi geografis, administrasi wilayah, serta posisi strategis kelurahan Lappa dalam konteks perikanan di Kabupaten Sinjai.

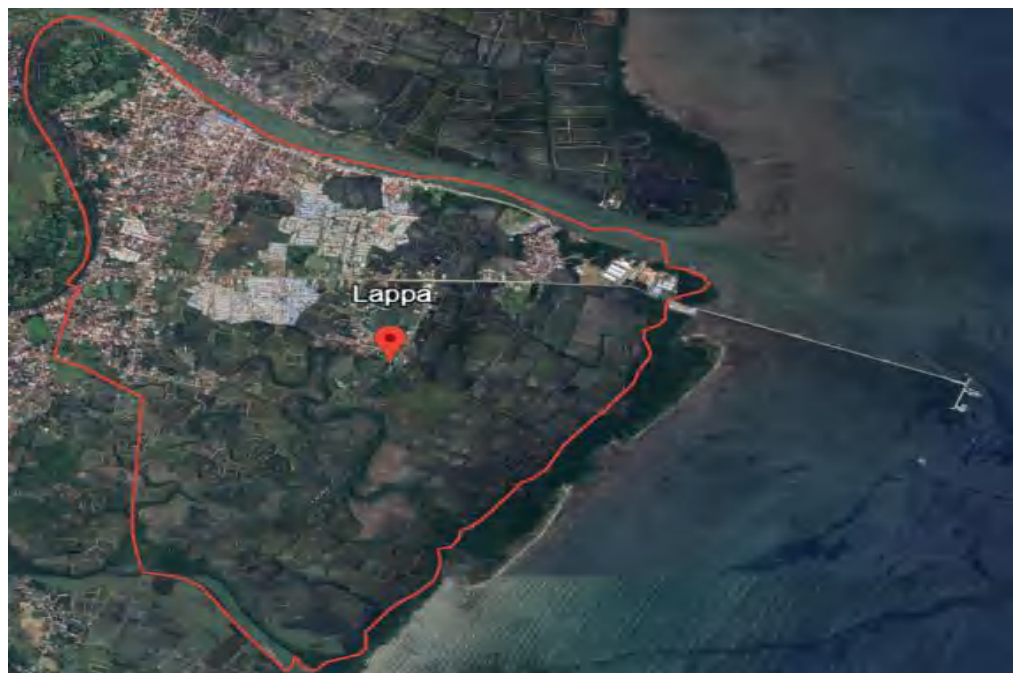
2.1 Kondisi Geografis Kelurahan Lappa



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kecamatan Sinjai Utara
er: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka 1989)



Kelurahan Lappa terletak di daerah pesisir yang tidak jauh dari jantung kota. Penduduk Kelurahan Lappa mayoritas beragama islam dan mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan dan pedagang. Kelurahan Lappa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sinjai Utara sekaligus juga berada di kawasan ibukota Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 395^{Ha} dan memiliki jumlah penduduk 11.417 jiwa³². Secara geografis, batasan wilayah Kelurahan Lappa; (1) di sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Tangka dan Kabupaten Bone, (2) sebelah Timur menghadap langsung dengan Teluk Bone, (3) di sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Sinjai dan kecamatan Sinjai Timur, (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Balangnipa dan Sungai Tangka.



Gambar 2. 2 Peta Administrasi Kelurahan Lappa
(Sumber: Citra Satelit Google Earth)



ku Profil Kelurahan Lappa Tahun 2010, 10.

Kelurahan Lappa terdiri dari 7 lingkungan yakni lingkungan Baru, Kokoe', Lengkong, Lappae, Talibungi, Tappe'e dan Larea-rea. Lingkungan Baru merupakan lingkungan yang paling luas wilayahnya, 46,32 % dari luas wilayah kelurahan. Secara umum, distribusi penduduk di kelurahan Lappa cukup padat terutama di wilayah yang dekat dengan pusat kota dan area yang lebih subur.

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Kelurahan Lappa

Tahun	Jumlah Penduduk
1989	6.650 Jiwa
1990	7.053 Jiwa
1991	7.046 Jiwa
1994	7.114 Jiwa
1995	7.148 Jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sinjai Utara Dalam Angka

Berdasarkan data diatas pada periode 1989 hingga 1995, kelurahan Lappa mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan. Pada tahun 1989 jumlah penduduk sebanyak 6.650 Jiwa.³³ Dalam kurun waktu satu tahun, yakni pada tahun 1990, terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 403 jiwa, sehingga totalnya menjadi 7.053 jiwa.³⁴ Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada 1991, jumlah penduduk mencapai 7.046, menunjukkan penurunan angka penduduk sebanyak 7 jiwa.³⁵

³³ BPS, *Sinjai Utara Dalam Angka 1989*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 1989),

S, *Sinjai Utara Dalam Angka 1990*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 1990),

S, *Sinjai Utara Dalam Angka 1991*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 1991),



Selang beberapa tahun, pada 1994, penduduk kelurahan Lappa meningkat menjadi 7.114 jiwa.³⁶ Angka ini mengalami penambahan hingga pada 1995, jumlah penduduknya mencapai 7.148 jiwa.³⁷ Dengan demikian, dalam kurun waktu 6 tahun jumlah penduduk kelurahan Lappa mengalami adanya perkembangan yang positif.

Faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan ini mencakup perkembangan ekonomi, terutama di sektor perikanan dan perdagangan, serta peran Lappa sebagai salah satu pusat kegiatan di Kecamatan Sinjai Utara. Selain itu, lokasi kelurahan Lappa yang strategis di dekat Teluk Bone dan sungai utama, menarik penduduk baru yang mencari peluang ekonomi. Kelurahan Lappa pada awalnya berstatus desa, pada tahun 1989, Desa Lappa sudah berstatus desa Swasembada.³⁸ Yang berarti segala potensi-potensi yang ada di daerah tersebut sudah dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Lappa

Pada umumnya masyarakat terbentuk dari sebuah pola interaksi yang didasari oleh kebutuhan individu-individu yang berlanjut pada kepentingan kelompok. Pandangan ini telah disepakati secara umum melalui catatan historis berikut pada kajian-kajian sosiologi, yang memperjelas bahwa, sejak seorang individu dilahirkan, ia telah diperkenalkan dengan sebuah konstruksi interaksi antar

³⁶ BPS, *Sinjai Utara Dalam Angka 1994*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 1994), 13.

³⁷ BPS, *Sinjai Utara Dalam Angka 1995*, (Sinjai: BPS Kabupaten Sinjai, 1995),



terdapat tiga tingkatan kategori desa; Swadaya (desa yang memiliki potensi namun dikelola dengan sebaik-baiknya, Swakarya (lebih berkembang dari swadaya, Swasembada (masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya).

dirinya dan lingkungannya. Wujud konstruksi interaksi tersebut dimulai sejak dalam keluarga, yang kemudian berlanjut pada lingkungan pergaulan yang lebih luas, sejalan dengan pengalaman dan meningkatnya pengetahuan yang diperolehnya.³⁹

Konstruksi interaksi, seperti yang telah dijelaskan diatas, didasari oleh kesadaran individu (manusia) yang menganggap dirinya memiliki berbagai keterbatasan, hal ini menstimulasi mereka untuk menjalin hubungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hubungan ini terjalin dalam sebuah transaksi-transaksi sosial dalam usaha bekerjasama antara pihak-pihak tertentu, dimana kegiatan manusia selalu didasarkan atas semangat gotong royong⁴⁰. Karena itu para pakar ilmu sosial sering mengemukakan ciri-ciri masyarakat yakni manusia yang hidup bersama, bercampur dalam waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa ia adalah suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama⁴¹.

Secara definitif sendiri, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantung kehidupan mereka di laut. Kelompok-kelompok masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya. Selain aktivitas

³⁹ Ahmadin. *Nelayan Tradisional dan Modernisasi: Potret Masyarakat Pesisir di Pulau Selayar*. (Makassar: Reyhan Intermedia. 2017), 59-60.

Ahmadin. *Nelayan Tradisional dan Modernisasi*, 5.

Soerjono Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo 1982), 125-126.



ekonomi masyarakat nelayan juga erat dengan kehidupan sosial budayanya sendiri.⁴²

Masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa, dulu dikenal dengan penggunaan perahu layar untuk menangkap ikan di perairan sekitar pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kehidupan mereka sehari-hari penuh dengan perjuangan dan interaksi yang erat antar sesama nelayan. Di masa lalu, perjalanan ke pulau lain untuk mencari ikan adalah tantangan besar. Perahu layar yang mereka gunakan membuat perjalanan panjang dan sulit, sehingga pertemuan antar masyarakat nelayan menjadi langka. Biasanya, mereka hanya bertemu ketika ada acara penting seperti pernikahan atau ketika mereka membutuhkan tukang untuk membuat kursi, perahu, atau rumah.

Sebelum tahun 1970-an, kehidupan nelayan masih jauh dari kemudahan. Mereka bahkan menggunakan papan batu dan kapur sebagai alat tulis saat di laut. Namun, dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, kehidupan masyarakat nelayan mulai berubah. Setelah perahu layar digantikan oleh perahu bermesin, interaksi antar nelayan dari pulau-pulau yang berbeda menjadi lebih sering terjadi.

Tak hanya itu, dengan munculnya usaha-usaha seperti bagang perahu, keramba, dan budidaya rumput laut, hubungan antar nelayan dari berbagai pulau semakin erat. Mereka tidak hanya terhubung melalui aktivitas menangkap ikan, tetapi juga melalui berbagai bentuk kerja sama dalam kegiatan ekonomi lainnya.



⁴²usnadi. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. (Yogyakarta: LKiS. 2007),

Kebutuhan akan tenaga kerja, misalnya, sering kali membuat nelayan di Lappa harus melibatkan pekerja dari pulau lain, menciptakan jaringan kerja yang lebih luas di antara komunitas nelayan ini.

Kebutuhan akan tenaga kerja (jasa) seperti yang dijelaskan diatas, umumnya seperti pembuatan perahu, membangun rumah ataupun pembuatan kursi. Hal ini didasari oleh kecenderungan perilaku masyarakat nelayan di satu desa untuk memanfaatkan jasa tukang bangunan atau tukang kayu dari pulau lainnya.

Selain interaksi dalam bentuk transaksi jual beli barang dan jasa yang disebutkan diatas, bentuk lain interaksi sosial antar desa ialah ketika terjadi pernikahan antara masyarakat di satu desa dengan desa lainnya, hal ini memberikan menjadi ruang aktivitas bagi masyarakat antar desa untuk saling berinteraksi baik dalam hal perdagangan ataupun hanya sebatas silaturahmi hingga memahami karakteristik satu sama lain.

Secara sosial karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani. Hal ini disebabkan karena masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Dengan sistem produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan usaha yang relatif rendah dan resiko pun tidak besar.

Sebaliknya, masyarakat nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat terbuka dan memiliki ketidakpastian hasil. Hal ini memungkinkan harus berpindah-pindah dari satu kedalaman laut tertentu menuju ke laut lain untuk memperoleh hasil maksimal, sehingga acapkali



mendapati resiko yang jauh lebih tinggi. Kondisi karakteristik sumber daya yang demikian membuat masyarakat nelayan memiliki karakter tegas, keras, rasa tolong-menolong yang tinggi dan cenderung terbuka.

Dalam struktur kelompoknya, kelompok nelayan dapat dibedakan atas:

1. Punggawa besar adalah seseorang yang memiliki alat perlengkapan penangkapan yang disediakan untuk tujuan produksi. Hal ini meliputi bahan bakar, makanan, minuman, rokok, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.
2. Punggawa kecil bertugas untuk memimpin kegiatan pelayaran serta bertanggungjawab atas perawatan alat dan perlengkapan yang digunakan.
3. Sawi ialah pembantu utama punggawa roppong dalam kegiatan operasi pelayaran penangkapan ikan di laut⁴³.

Dalam struktur tersebut Punggawa besar biasanya merupakan pemberi modal dan tidak terlibat langsung dalam penangkapan ikan di laut. Dalam pemodalannya Punggawa besar bertugas dalam memenuhi sarana produksi baik dalam penyiapan perahu, alat tangkap, dan kebutuhan konsumsi perjalanan Punggawa kecil dan sawi. Sementara itu Punggawa kecil adalah merupakan Nelayan yang bertugas membantu Punggawa besar dalam mengontrol sawi sekaligus berkewajiban membimbing, menuntun, mengarahkan dan mewariskan pengetahuan dan keterampilan. Di struktur terbawah kelompok nelayan ialah Sawi,



Arifin Sallatang. *Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. (Ujung Pandang: ; – UNHAS. 1982), 57-58.

sawi sendiri merupakan nelayan yang tidak mempunyai apa-apa sehingga ikut bekerja pada punggawa sebagai nelayan buruh (Sawi).⁴⁴

Selain memiliki struktural dalam tubuh kelompok nelayan, masyarakat Kelurahan Lappa dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan rasa tolong menolong yang tinggi dan cukup religius. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat untuk saling membantu dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, dalam aspek religius dapat dibuktikan dengan banyaknya jam'ah pada waktu shalat berjama'ah di mesjid terutama di waktu Subuh, bahkan pada hari Jum'at semua nelayan berhenti beraktivitas di laut dengan alasan untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at.⁴⁵

Nilai religius masyarakat ini secara kemudian diturunkan dari ke generasi berikutnya, hal ini tidak saja melalui pendidikan dalam keluarga masyarakat nelayan kelurahan Lappa, melainkan juga meliputi pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak nelayan yang di sekolahkan di pesantren-pesantren. Selanjutnya pada kemudian hari, ketika memasuki bulan suci Ramadhan generasi-generasi baru masyarakat Lappa inilah yang akan di tunjuk sebagai imam shalat Tarwih⁴⁶.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa berbagai aktivitas interaksi yang terjalin oleh masyarakat antar desa serta laku hidup masyarakat dengan kesusluruhan



Arifin Sallatang. *Suatu Studi Sosiologi Kelompok*, 61.

Wawancara Fajaruddin. 55 tahun. Tanggal 25 November 2023.

Wawancara Fajaruddin. 55 tahun. Tanggal 25 November 2023.

lingkungan yang dimilikinya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa.

2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Lappa

Laut dengan segala sumber daya yang ada didalamnya merupakan sumber penghidupan yang paling utama bagi masyarakat pesisir, dengan beraktivitas sebagai nelayan tentunya, sehingga aktivitas melaut dapat dipandang sebagai pola ekonomi masyarakat pesisir dalam menghidupi keberlangsungan hidupnya.

Sebelum modernisasi merambat masuk kedalam kehidupan sosial mereka, masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa menerapkan sistem kekerabatan yang bersifat kekeluargaan dalam interaksi sosial sesama. Selain sistem sosial yang bersifat kekeluargaan, masyarakat nelayan Kelurahan Lappa juga memiliki semangat gotong royong atau saling membantu sesama yang relatif masih sangat kuat dan terpelihara dengan baik.

Sebelum tahun 1970, masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa yang menggunakan alat tangkap tradisional seperti tombak, pancing, bubuh, dan panah, melakukan penangkapan ikan secara mandiri meskipun berangkat secara berkelompok. Pola penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan pada masa itu masih sangat terbatas, baik dari segi alat tangkap maupun daerah penangkapan. Namun, keterbatasan ini tidak dianggap sebagai masalah besar oleh para nelayan, karena ketersediaan sumber daya ikan di sekitar perairan Pulau Sembilan masih melimpah. Selain itu, usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan pada



saat itu hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yang dikenal dalam tatanan ekonomi sebagai sistem subsistensi.⁴⁷

Produksi subsistensi, dalam perspektif Evers, adalah aktivitas ekonomi berorientasi konsumsi yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi dan berada di luar ekonomi pasar (*outside market*). Meskipun hasil usaha tersebut dijual, tujuannya bukan untuk akumulasi modal, melainkan hanya untuk melengkapi kebutuhan pokok. Ciri ekonomi seperti ini dapat dikatakan bersifat *non-profit oriented*⁴⁸ dan masih berada dalam sistem subsistensi.

Berdasarkan perspektif Evers tersebut, terlihat bahwa nelayan di Kelurahan Lappa pada masa itu melaut dengan tujuan agar hasil tangkapan mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk konsumsi pribadi. Meskipun ada transaksi atau penjualan hasil tangkapan, tetapi uang yang diperoleh tidak digunakan sebagai modal, melainkan untuk membeli keperluan bahan pokok lainnya.

Hal serupa juga terjadi dalam hubungan aktivitas kehidupan yang berlangsung di darat, yang umumnya bersifat kekeluargaan. Saat musim angin Muson Barat dan malam terang bulan, yang dianggap sebagai waktu sulit oleh masyarakat nelayan, hampir tidak ada aktivitas penangkapan ikan di laut. Kesempatan ini digunakan untuk saling membantu antar sesama masyarakat, seperti dalam membangun atau memperbaiki rumah, membuat atau memperbaiki



Samdani, *Dinamika Masyarakat Nelayan*, 3.
Ahmadin. *Nelayan Tradisional dan Modernisasi*, 44.

perahu, serta dalam aktivitas lainnya. Pada malam hari, nelayan memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap masing-masing.

Memasuki tahun 1970, masyarakat nelayan mulai mengenal teknologi modern dalam bentuk mesin penggerak perahu. Kehadiran teknologi modern dalam kegiatan penangkapan ikan ini telah mengubah pola hubungan kerja masyarakat nelayan. Jika sebelumnya nelayan lebih cenderung beroperasi secara mandiri, setelah mengenal teknologi modern, mereka mulai menggunakan pola hubungan kerja dalam bentuk *punggawa-sawi*. Pola hubungan ini berlaku pada alat tangkap jenis bagang perahu yang sudah menggunakan tenaga mesin sebagai alat penggerak. Posisi *punggawa* ditempati oleh pemilik alat tangkap atau pemilik modal usaha, sedangkan posisi *sawi* ditempati oleh nelayan yang tidak memiliki apa-apa selain kemampuan dan tenaga untuk menangkap ikan di laut, sehingga mereka bekerja pada punggawa⁴⁹.

Sejak masuknya teknologi modern dan berkembangnya ekonomi pasar pada fase 1970-an, usaha penangkapan ikan mulai berkembang menuju usaha komersial. Bahkan, terjadi perubahan yang sangat signifikan pada pola hubungan kerja nelayan ketika memasuki tahun 2003, yang disebabkan oleh peralihan aktivitas nelayan dari nelayan tangkap menjadi nelayan budidaya.

Segala aktivitas nelayan di Lappa kini hampir selalu berkaitan dengan nilai ekonomi. Bahkan, anak-anak nelayan pun sudah mulai berpenghasilan dengan ikut di kapal nelayan satu dengan lainnya. Pola hubungan kerja yang sebelumnya

in pada semangat kekeluargaan kini telah mengalami perubahan besar.

Munsi Lampe, *Strategi Adaptif Yang Digunakan*, 77.



Saat ini, sulit menemukan aktivitas nelayan yang tidak berorientasi pada nilai ekonomi.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa, merupakan salah satu tempat nelayan meningkatkan nilai ekonominya, karena TPI Lappa menjadi tempat bersandarnya atau berkumpulnya kapal-kapal ikan nelayan untuk membongkar hasil tangkapannya, dan merupakan pusat transaksi jual beli ikan. Selain itu di TPI Lappa juga melakukan sistem transaksi menghampiri 24 jam. Didalam penjualan ikan di TPI Lappa terdapat berbagi jenis sistem jual beli ikan, yaitu sistem jual beli biasa, sistem jual beli secara lelang, dan sistem pihak ketiga yang mengumpulkan ikan.

Sebelum adanya sistem pelelangan ikan ini, nelayan menjual sendiri hasil tangkapannya kepada konsumen setempat dengan cara barter atau dengan dengan nilai uang tertentu. Namun, kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien serta tidak menjaga mutu ikan. Hal ini cenderung menyebabkan harga ikan cenderung menurun.

Melihat kenyataan ini, maka diupayakan adanya perubahan dalam hal pemasaran ikan. Ikan-ikan hasil tangkapan nelayan harus dijual dengan cara lelang sehingga harga tidak hanya ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan menjadi lebih besar. Dimana sistem lelang ini telah diatur oleh petugas yang dipercaya.





Gambar 2.3 Proses penjualan ikan oleh istri nelayan di TPI Lappa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada **gambar 2.3** menunjukkan proses penjualan ikan oleh istri nelayan di TPI Lappa, khususnya dengan sistem lelang dengan melibatkan beberapa tahapan. Istri nelayan membawa hasil tangkapan ke TPI, kemudian mengikuti proses lelang dengan penawaran harga oleh pedagang atau pihak pembeli. Proses ini didukung oleh adanya petugas yang mengawasi dan memastikan transaksi berjalan lancar, serta memastikan nilai jual yang didapat oleh nelayan lebih besar. Istri nelayan dalam hal ini akan mengikuti proses lelang, dimana pedagang atau pembeli akan menawar harga ikan yang ditawarkan dan harga ikan akan ditentukan berdasarkan penawaran tertinggi dari pembeli.

Meskipun demikian, hubungan sosial ekonomi antar masyarakat nelayan tetap terjaga. Beberapa kegiatan masih dilakukan secara berkelompok, tetapi motivasi utama di balik kegiatan tersebut kini lebih sering didorong oleh faktor daripada semangat tolong-menolong seperti dulu. Perubahan pola kerja ini, yang terus berkembang dari tahun ke tahun, telah menjadi



bagian penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Lappa.

Kesejahteraan penduduk kelurahan Lappa relatif baik dibandingkan wilayah lain di sekitarnya, terutama karena lokasinya yang dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten. Akses terhadap fasilitas kesehatan, seperti puskesmas dan klinik, membantu dalam meningkatkan kualitas hidup warga. Walaupun sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, peningkatan fasilitas umum dan akses terhadap pasar memungkinkan warga untuk memiliki sumber pendapatan yang stabil.

